

Religious Moderation in the Life of the Eretan Wetan Village Community: A Study of Changes in Religious Practices and Understanding

Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat Desa Eretan Wetan: Studi tentang Perubahan Praktik dan Pemahaman Keagamaan

Dul Wahid

wahiddul131@gmail.com

Ekonomi Syari'ah, Institut Studi Islam Al-Amin, Jawa Barat, Indonesia;

Received : July 10, 2026

Revised : July 25, 2026

Accepted : August 8, 2026

Abstract

Religious moderation has become an important approach in maintaining social and religious harmony within Indonesian society, which is characterized by diverse cultural traditions and religious interpretations. Eretan Wetan Village, located in Indramayu Regency, represents a coastal community with dynamic socio-religious characteristics due to the interaction between local traditions, religious education development, modernization, and technological transformation. This study aims to examine how religious practices and understandings among the people of Eretan Wetan have changed and how the values of religious moderation are manifested in their daily social life. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observations, interviews with religious leaders, community figures, and local residents, as well as documentation of socio-religious activities. The findings indicate that religious moderation in Eretan Wetan is reflected through a balanced religious attitude that combines religious commitment with appreciation for local cultural traditions. Changes in religious practices are evident through the growth of religious education activities, the use of digital media for religious communication, and shifts in the religious orientation of younger generations. Nevertheless, the community continues to maintain values of tolerance, mutual cooperation, and respect for differences. This study highlights that religious moderation is not merely a theoretical concept but also a social practice constructed through everyday experiences within the community.

Keyword : *Religious Moderation; Rural Community; Religious Practices; Social Change; Eretan Wetan; Tolerance*

Abstrak

Moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjaga keberagaman kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang budaya, tradisi, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Desa Eretan Wetan sebagai salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Indramayu memiliki dinamika sosial-keagamaan yang menarik karena berada dalam pertemuan antara tradisi lokal masyarakat pesisir, perkembangan pendidikan keagamaan, arus modernisasi, serta perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana praktik dan

pemahaman keagamaan masyarakat Desa Eretan Wetan mengalami perubahan serta bagaimana nilai-nilai moderasi beragama hadir dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat, dan dokumentasi berbagai aktivitas sosial-keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam masyarakat Desa Eretan Wetan tercermin melalui sikap keberagamaan yang mengedepankan keseimbangan antara ketaatan terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap budaya lokal. Perubahan praktik keagamaan terlihat dari meningkatnya kegiatan pendidikan agama, penggunaan media digital sebagai sarana dakwah, serta adanya pergeseran pola keberagamaan generasi muda. Meskipun demikian, masyarakat tetap mempertahankan nilai toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep normatif, tetapi juga menjadi praktik sosial yang berkembang melalui pengalaman kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kata Kunci : Moderasi Beragama; Masyarakat Desa; Praktik Keagamaan; Perubahan Sosial; Eretan Wetan; Toleransi

Corresponding Author : +62 857-2425-8551

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman sosial, budaya, dan agama yang tinggi. Keberagaman tersebut menjadi salah satu karakter utama kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Perbedaan pemahaman keagamaan, perubahan sosial akibat modernisasi, serta perkembangan teknologi informasi dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menjalankan ajaran agama. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membangun kehidupan keagamaan yang inklusif, toleran, dan mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat sebagaimana tertulis dalam Abror, M. (2020) dan Wahid, A. (2020).

Konsep moderasi beragama dalam konteks Indonesia sebagaimana dalam Azra, A. (2020) tidak dimaknai sebagai upaya mengurangi tingkat keberagamaan seseorang, melainkan sebagai cara memahami dan menjalankan agama dengan prinsip keseimbangan. Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap adil (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), serta penghargaan terhadap keberagaman. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah, tidak ekstrem, serta mampu menghargai kelompok lain yang berbeda keyakinan maupun pemahaman.

Dalam perkembangan masyarakat kontemporer, praktik keberagamaan tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang terjadi secara cepat. Seperti tertuang dalam Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019) bahwa masyarakat desa yang selama ini sering dipandang memiliki pola kehidupan sosial yang relatif stabil juga mengalami berbagai perubahan akibat globalisasi, mobilitas penduduk, perkembangan pendidikan, dan penetrasi

media digital. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga berpengaruh terhadap cara masyarakat memahami agama, menjalankan ritual keagamaan, serta membangun hubungan sosial dengan kelompok lain.

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019) juga mengemukakan bahwa di Desa Eretan Wetan di Kabupaten Indramayu merupakan salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji dalam konteks moderasi beragama. Sebagai wilayah pesisir, masyarakat Desa Eretan Wetan memiliki karakter sosial yang khas. Kehidupan masyarakat pesisir umumnya berkembang melalui interaksi intensif antara berbagai kelompok sosial akibat aktivitas ekonomi, perdagangan, dan mobilitas masyarakat. Kondisi tersebut membentuk pola keberagamaan yang tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama formal, tetapi juga oleh tradisi lokal, nilai kekeluargaan, dan budaya masyarakat setempat.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Eretan Wetan, agama memiliki posisi penting sebagai pedoman moral sekaligus sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Berbagai aktivitas keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, kegiatan masjid, tradisi sosial berbasis keagamaan, dan pendidikan agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, praktik tersebut mengalami perubahan. Generasi muda mulai mengalami pola keberagamaan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya akibat meningkatnya akses terhadap pendidikan, media sosial, dan berbagai sumber pengetahuan agama.

Perubahan tersebut menghadirkan fenomena menarik. Di satu sisi, sebagaimana Kholis, N. (2021) mengemukakan, perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan agama secara lebih luas. Masyarakat dapat mengikuti kajian keagamaan melalui berbagai platform digital dan berinteraksi dengan berbagai kelompok keagamaan. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga membawa tantangan berupa munculnya pemahaman keagamaan yang kurang kontekstual, kecenderungan eksklusivisme, serta penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu sesuai dengan nilai toleransi dan kebhinekaan.

Kajian mengenai moderasi beragama selama ini banyak dilakukan dalam konteks masyarakat perkotaan, lembaga pendidikan, maupun hubungan antaragama dalam masyarakat multikultural sebagaimana tertuang dalam Geertz, C. (2019) dan Mahfud, C. (2021).. Sementara itu, penelitian mengenai bagaimana moderasi beragama dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat desa, khususnya masyarakat pesisir, masih memiliki ruang kajian yang luas. Padahal, masyarakat desa memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap tradisi yang dapat menjadi fondasi bagi penguatan moderasi beragama, Fahri, M., & Zainuri, A. (2019) dan Fauzi, A. (2021)..

Penelitian tentang Desa Eretan Wetan menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat lokal merespons perubahan sosial-keagamaan yang terjadi. Moderasi beragama dalam

masyarakat desa tidak selalu hadir dalam bentuk program formal, tetapi sering kali tumbuh melalui praktik keseharian seperti kerja sama antarwarga, penghormatan terhadap tokoh agama, pelestarian tradisi lokal, serta kemampuan masyarakat dalam menjaga hubungan sosial meskipun terdapat perbedaan pemahaman keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk praktik keagamaan masyarakat Desa Eretan Wetan dalam konteks perubahan sosial saat ini; (2) bagaimana perubahan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya antara generasi lama dan generasi muda; dan (3) bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Eretan Wetan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika moderasi beragama dalam masyarakat desa melalui kajian terhadap perubahan praktik dan pemahaman keagamaan. Selain memberikan kontribusi akademik dalam kajian agama dan masyarakat, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi penguatan moderasi beragama berbasis masyarakat lokal.

Moderasi beragama sesuai dalam Muhtarom, A., Fuad, A. J., & Latif, M. (2020) merupakan konsep keberagamaan yang menekankan sikap tengah, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami serta menjalankan ajaran agama. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama dikembangkan sebagai pendekatan untuk membangun kehidupan keagamaan yang harmonis di tengah masyarakat yang plural, Yusuf, M., & Sari, D. P. (2024). Konsep ini tidak bermakna mengurangi komitmen seseorang terhadap ajaran agama, tetapi mengarahkan umat beragama agar mampu menjalankan keyakinannya secara terbuka, adil, dan menghargai keberadaan kelompok lain, Darmadi, D. (2021).

Kementerian Agama Republik Indonesia menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang selalu mengambil posisi di tengah (*wasathiyah*), menghindari sikap ekstrem, serta mengedepankan keseimbangan antara keyakinan agama dan penghormatan terhadap realitas sosial. Moderasi beragama menjadi bagian penting dalam membangun kehidupan masyarakat Indonesia karena keberagaman agama, budaya, etnis, dan tradisi membutuhkan pola keberagamaan yang mampu menciptakan kedamaian sosial.

Secara konseptual, moderasi beragama memiliki beberapa indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti-kekerasan, serta kemampuan menerima keberadaan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip agama. Keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa keberagamaan seseorang tidak hanya diukur melalui hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga melalui hubungan sosial dengan manusia dan lingkungan sekitarnya Hefner, R. W. (2021)..

Dalam perspektif Islam, menurut Nurdin, F. A. (2020) moderasi beragama memiliki keterkaitan dengan konsep *wasathiyah*. Istilah *wasath* dalam Al-Qur'an menunjukkan makna pertengahan, keadilan, dan keseimbangan. Pemahaman tersebut menempatkan agama sebagai sumber nilai yang mampu

membangun kehidupan manusia secara harmonis. Sikap moderat berarti menghindari dua kecenderungan ekstrem, yaitu sikap beragama yang terlalu tekstual dan tertutup maupun sikap yang mengabaikan prinsip dasar agama.

Kajian-kajian terbaru menunjukkan bahwa moderasi beragama semakin relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat digital. Sebagaimana Hasan, M. (2022) mengemukakan bahwa perkembangan media sosial menyebabkan proses penyebaran pemahaman agama berlangsung secara cepat dan luas. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi penyebaran nilai-nilai Islam yang damai, tetapi juga dapat menjadi ruang berkembangnya narasi intoleransi. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui literasi digital menjadi salah satu strategi penting dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa transformasi digital dapat menjadi sarana memperkuat moderasi beragama apabila digunakan untuk membangun dialog, edukasi, dan penyebaran pesan keagamaan yang inklusif.

Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif dalam kajian keagamaan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perspektif sosiologi agama melihat bahwa keberagamaan manusia selalu berhubungan dengan kondisi sosial, budaya, dan sejarah masyarakat tempat agama tersebut berkembang.

Menurut pendekatan konstruksi sosial agama, pemahaman keagamaan terbentuk melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Agama tidak hanya hadir dalam bentuk doktrin, tetapi juga diwujudkan melalui kebiasaan, tradisi, simbol, dan hubungan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama dalam masyarakat desa dapat dilihat melalui berbagai praktik keseharian seperti gotong royong, hubungan antarwarga, kegiatan sosial keagamaan, serta kemampuan masyarakat menerima perbedaan.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, nilai moderasi sering kali tumbuh melalui mekanisme sosial yang telah berlangsung lama. Tradisi musyawarah, penghormatan terhadap tokoh agama, hubungan kekeluargaan, dan solidaritas sosial menjadi modal budaya yang mendukung terciptanya kehidupan keagamaan yang moderat.

Masyarakat desa memiliki karakteristik tersendiri dalam mempertahankan keseimbangan antara agama dan budaya lokal Mustaqim, A. (2021). Praktik keagamaan tidak selalu berdiri terpisah dari tradisi masyarakat, tetapi sering mengalami proses adaptasi dan negosiasi. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat berkembang melalui pengalaman sosial masyarakat, bukan hanya melalui kebijakan formal pemerintah.

Penelitian mengenai moderasi beragama di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa keharmonisan sosial lebih mudah terbangun ketika masyarakat memiliki ruang dialog dan interaksi yang intensif antar kelompok. Moderasi beragama kemudian menjadi mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan kehidupan bersama dalam masyarakat plural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial-keagamaan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Eretan Wetan, khususnya terkait perubahan praktik keagamaan dan pemahaman masyarakat mengenai moderasi beragama.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman, pandangan, serta konstruksi makna yang dibangun masyarakat terhadap apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). Dalam penelitian sosial-keagamaan, pendekatan ini dianggap relevan karena keberagaman masyarakat tidak hanya dapat dilihat melalui aspek formal seperti ritual ibadah, tetapi juga melalui hubungan sosial, tradisi, nilai budaya, serta praktik kehidupan bersama.

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini secara khusus mengkaji satu wilayah tertentu, yaitu Desa Eretan Wetan, Kabupaten Indramayu, sebagai sebuah komunitas sosial yang memiliki karakteristik masyarakat pesisir dengan dinamika keagamaan yang terus mengalami perubahan. Studi kasus memungkinkan penelitian dilakukan secara mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik moderasi beragama di tingkat lokal.

Menurut Creswell (2021) dan Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020)., penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Eretan Wetan memaknai agama, menjalankan praktik keagamaan, serta mempertahankan nilai toleransi di tengah perubahan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Eretan Wetan, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Eretan Wetan merupakan wilayah masyarakat pesisir yang memiliki karakter sosial dan budaya yang khas. Kehidupan masyarakatnya tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi kelautan, tetapi juga oleh tradisi sosial dan praktik keagamaan yang berkembang secara turun-temurun.

Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat Desa Eretan Wetan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber pendukung, seperti: 1) Buku dan jurnal ilmiah mengenai moderasi beragama, perubahan sosial, dan sosiologi agama. 2) Dokumen profil Desa Eretan Wetan. 3) Arsip kegiatan keagamaan masyarakat. 4) Dokumentasi kegiatan sosial-keagamaan. 5) Regulasi dan kebijakan pemerintah mengenai penguatan moderasi beragama.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat Desa Eretan Wetan. Observasi digunakan untuk melihat bagaimana nilai moderasi beragama diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam namun tetap memiliki arah sesuai fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Data yang telah dikategorisasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel kategorisasi, dan hubungan antar tema. Penyajian data bertujuan membantu peneliti melihat pola perubahan dan hubungan antara praktik sosial masyarakat dengan nilai moderasi beragama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Oleh karena itu, peneliti berusaha menjaga sikap objektif dengan memahami konteks masyarakat Desa Eretan Wetan secara terbuka serta menghindari penilaian berdasarkan perspektif pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eretan Wetan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Desa ini mempunyai karakter yang sangat khas sebagai masyarakat pesisir Pantai Utara Jawa (Pantura) karena wilayah bagian utaranya berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Posisi Eretan Wetan menjadi semakin strategis karena desa ini berada di sepanjang jalur transportasi Pantura yang menghubungkan wilayah Jakarta–Cirebon. Kondisi geografis tersebut menyebabkan masyarakat tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan pesisir dan aktivitas perikanan, tetapi juga dengan masyarakat luar yang melintas maupun melakukan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. Sumber terbaru yang menghimpun profil desa menyebutkan Eretan Wetan memiliki sekitar 12.735 penduduk, 5 RW dan 23 RT. Profil data kantor desa Eretan Wetan mencata luas 196.999m². Karakter geografis tersebut menghasilkan dua konsekuensi sekaligus. Di satu sisi, kedekatan dengan laut memberikan sumber daya ekonomi merupakan perikanan. Di sisi lain, masyarakat menghadapi persoalan khas pesisir, termasuk kerentanan terhadap air rob, abrasi dan perubahan lingkungan pantai.

Desa Eretan Wetan merupakan salah satu wilayah pesisir di Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, yang memiliki karakter masyarakat dengan hubungan sosial yang kuat. Sebagai wilayah pesisir, kehidupan masyarakat Desa Eretan Wetan secara historis banyak dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi kelautan, terutama sektor perikanan dan perdagangan hasil laut. Kondisi geografis tersebut membentuk pola kehidupan masyarakat yang terbuka terhadap interaksi sosial, baik antarwarga lokal maupun dengan masyarakat dari luar wilayah.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Eretan Wetan, agama Islam menjadi identitas utama yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya tampak dalam aktivitas ibadah formal, tetapi juga hadir dalam hubungan sosial, tradisi masyarakat, dan berbagai kegiatan kolektif. Masjid, mushala, majelis taklim, dan kegiatan pengajian menjadi ruang sosial yang memiliki fungsi penting dalam membangun hubungan antar warga.

Kehidupan keagamaan masyarakat Desa Eretan Wetan menunjukkan adanya hubungan yang erat antara agama dan budaya lokal. Praktik keberagaman masyarakat tidak hanya berbentuk ritual individual, tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas sosial seperti gotong royong, santunan sosial, kegiatan keagamaan masyarakat, serta tradisi yang diwariskan antar generasi. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi sosial sebagai perekat hubungan masyarakat. Terdapat 2 masjid yang dipakai sebagai tempat sholat umat muslim yakni masjid Al Ikhlash dan masjid Al Furqon, disamping ada masjid kampus di SMP Misaya Mina Eretan Wetan, selain itu ada 22 mushola yang tersebar di seluruh wilayah serta terdapat 2 gereja bagi umat nasrani yakni gereja Pantekosta dan gereja Protestan. Keberadaan tempat ibadah umat beragama tersebut selama ini tidak menimbulkan gesekan sosial satu sama lain. Masyarakat hidup rukun damai, saling bertoleransi satu sama lainnya.

Dalam interaksi sosial, keberagaman pemeluk agama tidak membuat mereka masyarakat desa Eretan Wetan bermusuhan, justru sebaliknya kehidupan sosial dan aktivitas sosial mereka berjalan baik dan harmonis. Bahkan di bulan Agustus 2026 kemarin ada warga masyarakat meninggal dunia keturunan Tionghoa yang beragama Nasrani ketika membutuhkan fasilitas pengantaran jenazah, dari pihak masjid Al Ikhlash mengizinkan mobilnya untuk dipakai dimanfaatkan bagi kepentingan mengantar jenazah. Ini menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama telah diaplikasikan secara nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat Desa Eretan Wetan mengalami perubahan, baik dari aspek bentuk kegiatan, metode penyampaian ajaran agama, maupun pola partisipasi masyarakat. Perubahan tersebut tidak menunjukkan hilangnya tradisi keagamaan lama, tetapi lebih memperlihatkan proses adaptasi antara tradisi lokal dengan perkembangan kehidupan modern.

Pada masa sebelumnya, kegiatan keagamaan masyarakat lebih banyak berpusat pada aktivitas yang dilakukan secara langsung melalui pengajian kampung, kegiatan masjid, majelis taklim, dan peran tokoh agama lokal. Tokoh agama memiliki posisi penting sebagai sumber utama pengetahuan keagamaan masyarakat. Masyarakat memperoleh pemahaman agama melalui hubungan langsung dengan kiai, ustadz, atau guru ngaji yang telah memiliki kedekatan sosial dengan masyarakat.

Seiring perkembangan waktu, pola tersebut mengalami perubahan. Masyarakat mulai memiliki akses terhadap sumber pengetahuan agama yang

lebih luas melalui media digital seperti YouTube, Facebook, WhatsApp, dan berbagai platform kajian Islam. Perubahan ini terutama terlihat pada generasi muda yang lebih aktif mencari informasi keagamaan melalui internet.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran pola otoritas keagamaan. Jika sebelumnya otoritas agama lebih banyak berada pada tokoh agama lokal, saat ini sumber pengetahuan agama menjadi lebih beragam. Masyarakat tidak hanya menerima pemahaman agama dari lingkungan sekitar, tetapi juga dari berbagai sumber eksternal.

Fenomena ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas wawasan keagamaan. Masyarakat dapat mengenal berbagai pemikiran Islam dan memperoleh pengetahuan agama secara lebih mudah. Namun, di sisi lain, keterbukaan informasi juga memiliki risiko apabila masyarakat menerima pemahaman keagamaan secara tidak kritis, Nata, A. (2021).

Dalam konteks moderasi beragama, perubahan tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan masyarakat dalam memilih dan memahami informasi agama secara proporsional. Masyarakat Desa Eretan Wetan cenderung mempertahankan peran tokoh agama lokal sebagai rujukan utama, sekaligus mulai memanfaatkan media digital sebagai sumber tambahan pengetahuan agama.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan pola pemahaman keagamaan antara generasi tua dan generasi muda. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan adanya konflik antar generasi, melainkan menggambarkan perubahan cara masyarakat berinteraksi dengan agama.

Generasi tua umumnya memiliki pola keberagamaan yang lebih berbasis pada pengalaman sosial dan tradisi lokal. Pemahaman agama mereka banyak dibentuk melalui pendidikan informal seperti pengajian kampung, pesantren, keluarga, serta keteladanan tokoh agama. Bagi kelompok ini, nilai agama sering kali dipahami melalui praktik sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Sebaliknya, generasi muda memiliki pola pencarian keagamaan yang lebih beragam. Mereka tidak hanya belajar agama melalui guru lokal, tetapi juga melalui pendidikan formal dan media digital. Kondisi tersebut membuat generasi muda memiliki akses terhadap berbagai pemikiran dan perspektif keagamaan.

Perubahan ini menunjukkan bahwa pemahaman agama masyarakat Desa Eretan Wetan bersifat dinamis. Agama tidak dipahami sebagai sesuatu yang statis, tetapi terus mengalami proses interpretasi sesuai dengan perkembangan sosial.

Dalam perspektif moderasi beragama, perubahan pemahaman tersebut perlu diarahkan agar tetap berada dalam kerangka keseimbangan. Kebebasan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan agama perlu disertai dengan kemampuan memahami konteks sosial dan budaya Indonesia yang plural.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga, tokoh agama, dan lingkungan sosial masih menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman agama generasi muda. Nilai toleransi, penghargaan terhadap tradisi, serta sikap menghormati perbedaan masih menjadi bagian dari proses pendidikan agama masyarakat.

Tokoh agama memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat Desa Eretan Wetan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai figur sosial yang berperan menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, tokoh agama memiliki beberapa peran utama dalam penguatan moderasi beragama: Pertama, sebagai pembimbing pemahaman keagamaan masyarakat. Tokoh agama membantu masyarakat memahami ajaran agama secara kontekstual. Dalam menyampaikan pesan agama, mereka tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga nilai sosial seperti persaudaraan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Kedua, sebagai mediator sosial Dalam masyarakat yang mengalami perubahan, tokoh agama berperan menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Mereka menjadi pihak yang dapat menjembatani perbedaan pandangan keagamaan maupun perbedaan kepentingan sosial. Ketiga, sebagai penjaga keseimbangan antara agama dan budaya lokal dan Tokoh agama di Desa Eretan Wetan memiliki peran dalam menjelaskan hubungan antara ajaran agama dan tradisi masyarakat. Tradisi lokal yang memiliki nilai sosial positif tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan prinsip agama.

Peran tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dibangun melalui kebijakan pemerintah, tetapi juga melalui figur lokal yang memiliki legitimasi sosial di tengah masyarakat.

Salah satu temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama masyarakat Desa Eretan Wetan banyak terlihat melalui praktik budaya dan tradisi lokal. Tradisi masyarakat menjadi ruang perjumpaan sosial yang memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi.

Nilai utama yang terlihat dalam praktik tersebut adalah: 1) Gotong royong dimana Gotong royong menjadi salah satu bentuk nyata kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan bersama seperti pembangunan fasilitas umum, kegiatan desa, maupun aktivitas sosial lainnya menunjukkan bahwa hubungan sosial masyarakat tidak hanya dibangun berdasarkan kesamaan pemahaman agama, tetapi juga berdasarkan solidaritas sebagai warga. 2) Tradisi keagamaan masyarakat yaitu berbagai kegiatan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, doa bersama, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi media memperkuat hubungan sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial masyarakat. 3) Penghormatan terhadap perbedaan yaitu meskipun masyarakat memiliki latar belakang pengalaman dan pemahaman agama yang berbeda, kehidupan sosial masyarakat tetap berjalan dengan harmonis. Hal tersebut menunjukkan adanya praktik toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif antropologi agama, fenomena ini menunjukkan bahwa agama berkembang melalui proses interaksi dengan budaya masyarakat.

Moderasi beragama kemudian tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi bagian dari pengalaman sosial masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, moderasi beragama di Desa Eretan Wetan dapat dipahami sebagai proses sosial yang terus berkembang. Moderasi tidak hadir sebagai konsep yang terpisah dari kehidupan masyarakat, tetapi tumbuh melalui pengalaman sosial, tradisi, dan interaksi antarwarga.

Perubahan praktik dan pemahaman keagamaan masyarakat menunjukkan bahwa agama selalu berinteraksi dengan perkembangan sosial. Masyarakat Desa Eretan Wetan tidak meninggalkan nilai agama tradisional, tetapi melakukan penyesuaian dengan kondisi baru.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya pola keberagamaan yang adaptif. Masyarakat mampu menerima perkembangan teknologi dan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keagamaan dan nilai budaya lokal.

Dengan demikian, moderasi beragama dalam masyarakat Desa Eretan Wetan dapat dipahami melalui tiga aspek utama: 1) Aspek teologis, yaitu pemahaman agama yang menekankan keseimbangan dan toleransi. 2) Aspek sosial, yaitu kemampuan masyarakat membangun hubungan harmonis di tengah perubahan. 3) Aspek budaya, yaitu kemampuan mempertahankan tradisi lokal sebagai ruang pembentukan solidaritas sosial.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa moderasi beragama bukan hanya program institusional, tetapi juga praktik kehidupan yang tumbuh dari bawah (bottom-up) melalui pengalaman masyarakat sehari

PENUTUP

Penelitian mengenai “Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat Desa Eretan Wetan: Studi tentang Perubahan Praktik dan Pemahaman Keagamaan” menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam masyarakat desa bukan hanya sebuah konsep normatif yang berasal dari kebijakan keagamaan nasional, tetapi telah menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Eretan Wetan memperlihatkan pola keberagamaan yang berkembang secara dinamis melalui proses interaksi antara ajaran agama, tradisi lokal, perubahan sosial, dan perkembangan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan masyarakat Desa Eretan Wetan mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut terlihat dalam bentuk kegiatan keagamaan yang semakin beragam, penggunaan media digital sebagai sarana memperoleh dan menyampaikan pengetahuan agama, serta perubahan pola partisipasi masyarakat dalam aktivitas keagamaan. Meskipun terjadi transformasi dalam bentuk dan media keberagamaan, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai dasar agama yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial mereka.

Perubahan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya antara generasi tua dan generasi muda, menunjukkan adanya pergeseran sumber pengetahuan agama. Generasi sebelumnya lebih banyak memperoleh pemahaman agama melalui tokoh agama lokal, pengajian masyarakat,

keluarga, dan tradisi sosial, sedangkan generasi muda memiliki akses yang lebih luas melalui pendidikan formal dan media digital. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi pengembangan wawasan keagamaan yang lebih luas, tetapi sekaligus membutuhkan penguatan literasi keagamaan agar masyarakat mampu memilah informasi agama yang sesuai dengan nilai toleransi, keseimbangan, dan konteks kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam konteks moderasi beragama, masyarakat Desa Eretan Wetan menunjukkan beberapa indikator penting, yaitu adanya sikap toleransi, penghargaan terhadap tradisi lokal, keterlibatan sosial, serta kemampuan menjaga hubungan harmonis antarwarga. Nilai-nilai moderasi beragama tampak melalui praktik gotong royong, kegiatan sosial keagamaan, penghormatan terhadap tokoh masyarakat, dan keberlangsungan tradisi yang menjadi ruang interaksi sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah berkembang sebagai budaya sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Tokoh agama memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan keagamaan masyarakat. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pengarah sosial yang membantu masyarakat menghadapi perubahan zaman. Melalui pendekatan yang kontekstual, tokoh agama berperan dalam menjaga hubungan antara nilai agama, budaya lokal, dan kebutuhan masyarakat modern.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru bagi keberlangsungan moderasi beragama. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi agama dapat memperkaya wawasan masyarakat, tetapi juga berpotensi menghadirkan pemahaman keagamaan yang kurang sesuai dengan prinsip toleransi apabila tidak disertai kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu dilakukan melalui pendidikan agama yang inklusif, peningkatan literasi digital keagamaan, serta penguatan peran lembaga sosial dan tokoh agama di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa masyarakat Desa Eretan Wetan memiliki modal sosial dan budaya yang kuat dalam membangun kehidupan keagamaan yang moderat. Moderasi beragama tidak hanya diwujudkan melalui pemahaman keagamaan yang seimbang, tetapi juga melalui praktik sosial yang mengedepankan kebersamaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, pengalaman masyarakat Desa Eretan Wetan dapat menjadi contoh bahwa penguatan moderasi beragama dapat tumbuh secara alami melalui kehidupan masyarakat lokal yang memiliki tradisi sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Azra, A. (2020). *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus hingga Mengembangkan Moderasi Beragama*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2020). *Peta Jalan (Roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darmadi, D. (2021). Moderasi beragama sebagai strategi menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 20(2), 245–260. ([Jurnal Harmoni](#))
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Fauzi, A. (2021). Moderasi Islam dalam konteks keindonesiaan: Perspektif sosial dan budaya. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 9(1), 1–18.
- Geertz, C. (2019). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hasan, M. (2022). Implementasi program penguatan moderasi beragama dalam membangun toleransi masyarakat. *Jurnal Ilmiah Gema Perencanaan*, 1(1), 45–60. ([Gema Perencanaan](#))
- Hefner, R. W. (2021). *Islam and Citizenship in Indonesia: Democracy and the Quest for an Inclusive Public Ethics*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Kholis, N. (2021). Moderasi beragama dalam ruang digital: Tantangan dan strategi penguatan nilai keislaman moderat. *Jurnal Bimas Islam*, 14(2), 325–348.
- MaHFud, C. (2021). Pendidikan multikultural dan moderasi beragama di Indonesia. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–18.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhtarom, A., Fuad, A. J., & Latif, M. (2020). Moderasi beragama: Konsep dan implementasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 241–258.
- Mustaqim, A. (2021). Moderasi Islam dan budaya lokal dalam membangun masyarakat harmonis. *Jurnal Studi Islam*, 22(1), 55–72.
- Nata, A. (2021). *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media.
- Nurdin, F. A. (2020). Moderasi beragama sebagai paradigma pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 125–140.
- Wahid, A. (2020). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yusuf, M., & Sari, D. P. (2024). Moderasi beragama dalam masyarakat plural: Perspektif sosial keagamaan Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 23(1), 1–20.